

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Kecerdasan Emosi

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan milik orang lain. Konsep ini semakin banyak digunakan, dan beberapa ahli percaya bahwa orang-orang yang melakukan hal tersebut menunjukkan kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pemikiran dan perilakunya dengan konteks atau untuk mencapai tujuan tertentu (Dâmbean *et all*,2021).

Kecerdasan emosional adalah suatu istilah yang mencakup berbagai kemampuan dan keterampilan, yang memungkinkan seseorang memahami dan menangani situasi emosional baik dirinya sendiri maupun orang lain dengan tujuan pengembangan sosial dan pribadinya (Dermachi,2020).

Kecerdasan emosional (EQ) kadang kadang digambarkan sebagai kemampuan otak kanan, sebagaimana dibedakan dari kemampuan otak kiri. Otak kiri dianggap lebih analitis, tempat pemikiran linear, Pusat bahasa, pemikiran berdasarkan sebab-akibat dan logika. Sementara itu, otak kanan dianggap lebih kreatif, Tempat intuisi, penginderaan, bersifat holistik atau menyeluruh. Penggabungan

pemikiran (otak kiri) dan perasaan (otak kanan) akan menciptakan keseimbangan, penilaian dan kebijaksanaan yang lebih baik. Ada banyak sekali riset yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang, EQ akan merupakan penentu yang lebih akurat mengenai keberhasilan dalam komunikasi, dalam hubungan-hubungan dan dalam kepemimpinan, daripada kecerdasan mental (IQ) (Kaswan, 2021).

Berikut pengertian kecerdasan emosional menurut para ahli:

1. Peter Salovey dan Jack Mayer: “Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.
2. Daniel Goleman dalam bukunya Kecerdasan Emosi memberi pengertian Kecerdasan emosi sebagai berikut: “Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.” (Sri Habsari, 2018).
3. Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan Emosional (EQ) diantaranya adalah kemampuan untuk

menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami dan mengelolanya (Pietono, 2014).

2.1.2 Faktor-faktor yang memperngaruhi Perkembangan Emosi

Menurut Sunarto *et all* (2021) Jelaskan bahwa berbagai hal dapat menjadi faktor perkembangan seorang individu sebagian besar faktor tersebut adalah kematangan dan belajar seseorang. Kemampuan seorang individu dalam berpikir dan intelektual dalam cakupan perkembangan kognitif dan bahasa memberikan sumbangan besar dalam pematangan individu. Faktor belajar yang memengaruhi emosi yaitu :

a. Keadaan anak

Keadaan individu pada anak, misalnya cacat tubuh atau kekurangan pada diri anak akan mempengaruhi perkembangan emosional pada anak, dan dapat berdampak lebih pada perkembangan kepribadian anak.

b. Faktor belajar

pengalaman belajar anak akan menentukan reaksi mana yang paling potensi untuk pengalaman belajar yang dapat yaitu:

1. Belajar dengan menyamakan diri
2. Belajar dengan mencoba sesuatu
3. Belajar dengan meniru
4. Belajar melalui mengkondisikan
5. Belajar dengan bimbingan dan pengawasan.

c. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Setiap anak melewati banyak konflik dalam menjalani fase perkembangan yang umumnya dapat dilewati dengan sukses. Tetapi jika anak tidak dapat mengamati konflik yang mereka hadapi, biasanya akan mengalami gangguan emosi.

d. Lingkungan keluarga

Salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi keluarga tentang bagaimana anak bersikap dan berperilaku. Keluarga adalah tempat pertama yang mengajarkan individu (melalui pola asuhan dan contoh yang diberikan orang tua terhadap anak) bagaimana individu mengeksplorasi emosinya.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut (Goleman, 2019) Menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

a) Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi faktor yang muncul dalam diri seorang individu, dipengaruhi oleh keadaan emosi individu itu sendiri.

b) Faktor eksternal

faktor eksternal emosional yaitu faktor yang mempengaruhinya berlaku. Pengaruh dari luar dapat berupa individu atau sebaliknya. Pola asuh yang diterapkan kepada anak, ini adalah anak. Pengaruh juga dapat bersifat tidak langsung

seperti faktor lingkungan masyarakat, teman supaya, dan lingkungan sekolah atau dapat melalui perantara lain seperti melalui media masa baik dari TV, internet.

2.1.4 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut (Goleman, 2019) Menyebutkan terdapat lima aspek dalam kecerdasan yaitu:

- a. Mengenali emosi diri-kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya untuk mengambil keputusan sendiri, Serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemauan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan dalam diri, kemurungan atau diri akibat yang timbul karena gagal dalam Keterampilan emosi dasar. Orang yang kurang baik dalam keterampilan emosi dasar. Orang yang kurang baik dalam keterampilan emosi dasar ini akan terus berada dalam kemurungan, sementara orang yang sudah cukup baik dalam keterampilan ini dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan dalam menguasai diri dan kemampuan dalam menenangkan diri.
- c. Memanfaatkan emosi secara produktif, yaitu lebih bertanggung jawab lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang sedang dikerjakan, dan lebih mampu mengontrol diri.

2.1.5 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2017) peran orang tua dalam mengembangkan emosi anak yaitu dengan cara:

- a. Belajar mengembangkan kesadaran diri, dengan cara mengajarkan untuk menghormati diri sendiri dan mengenali perasaan diri, menghimpun kata-kata yang baik untuk mengungkapkan perasaan, serta memahami hubungan antara pikiran, perasaan dan respon emosional.
- b. Belajar mengambil keputusan pribadi dengan cara mencermati tindakan dan akibat dari keputusan yang telah diambil, memahami hal yang menguasai suatu keputusan, pikiran, dan perasaan, serta menerapkan pemahaman ini ke masalah masalah yang cukup berat.
- c. Belajar mengelola perasaan, dengan cara memantau pembicaraan sendiri untuk menentang kan pesan negatif yang ada di dalam pembicaraan tersebut. Dan menyadari hal yang ada di balik perasaan.
- d. Belajar menangani stress, dengan cara mempelajari pentingnya untuk berolahraga, merenungkan secara terarah dan relaksasi.
- e. Belajar berempati, dengan cara memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dari sudut pandang orang lain dan menghargai perasaan orang lain mengenai suatu hal.
- f. Belajar berkomunikasi, dengan cara berbicara mengenai perasaan secara efektif yaitu dengan belajar menjadi pendengar dan penanya yang baik, membedakan apa yang dilakukan dan yang dikatakan orang

lain dengan reaksi atau penilaian diri tentang suatu, serta mengirimkan pesan yang sopan.

- g. Belajar membuka diri, dengan cara menghargai keterbukaan dan pembina kepercayaan dalam suatu hubungan, serta memilah Situasi yang aman untuk membicarakan mengenai diri sendiri.
- h. Belajar mengembangkan perasaan dengan cara mempelajari pola kehidupan emosional dan reaksinya serta mengenali pola yang sama pada orang lain.
- i. Belajar menerima diri sendiri, dengan cara merasa bangga dan memandang diri sendiri dengan hal positif, mengenali kekuatan dan kelemahan dalam diri.
- j. Belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi, dengan cara belajar memikul tanggung jawab sendiri, mengenali tindakan dan akibat dari keputusan yang telah diambil serta menindak lanjuti komitmen yang telah disepakati.
- k. Belajar mengembangkan ketegasan, dengan cara mengungkapkan rasa prihatin dan perasaan diri sendiri.
- l. Belajar dinamika kelompok, dengan cara mau bekerja sama dalam kelompok, memahami cara kapan bagaimana pemimpin kelompok, serta memahami kapan harus mengikuti arahan kelompok.
- m. Belajar menyelesaikan konflik, dengan cara memahami bagaimana melakukan diskusi secara jujur dengan orang lain, orang tua atau guru serta memahami bagaimana cara menyelesaikan konflik.

2.2 Konsep Pola Asuh

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah cara terbaik yang orang tua lakukan dalam mendidik dan mengasuh secara langsung (seperti pembentukan karakter, kecerdasan, dan menerapkan aturan pada anak), maupun yang tidak langsung (seperti dalam kehidupan sehari-hari mulai dari perilaku, tutur kata, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan kebiasaan pola hidup) dari bentuk upaya orang tua dalam tanggung jawabnya (Subagia, 2021).

Menurut Badria *et al* (2018) Pola asuh merokok merupakan pola perilaku dan gambaran sikap orang tua yang diterapkan orang tua kepada anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama kegiatan asuhan dilaksanakan dan dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu.

Menurut Daud *et al*, (2021) Pola asuh Orang tua adalah kegiatan interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan rangsangan terhadap anak anaknya dengan tujuan agar anak dapat mengubah tingkah laku pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap tepat dan baik oleh orang tua agar dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah kegiatan interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi (mengasuh, mendidik, dan membimbing anak) secara langsung maupun tidak langsung secara konsisten dengan tujuan membentuk

karakter dan kepribadian anak yang baik, mandiri, serta dapat tumbuh dan kembang secara optimal.

2.2.2 Klasifikasi Pola Asuh

Menurut Hurlock, pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya ada tiga yaitu: (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis; dan (3) pola asuh permisif.

Macam-macam pola asuh anak dalam keluarga menurut (Daud *et al* 2021) yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, dalam pola asuhan ini orang tua tetap mengawasi mereka dan tidak ragu ragu untuk mengendalikan anak. Orang tua selalu bersikap rasional dan tindak kan maupun pemikirannya, orang tua juga bersikap realistik terhadap kemampuan diri anak, dan tidak mengharapkan sesuatu yang lebih dari kemampuan anak. Selain itu orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih apa yang ingin ia Lakukan dan menggunakan pendekatan terhadap anak dengan bersikap hangat. Hak dan kewajiban orang tua dan anak bersifat saling melengkapi satu sama lain. Orang tua melatih sikap tanggung jawab pada anak dan membiarkan anak menentukan perilaku sendiri agar anak dapat bersikap disiplin dan bertanggung jawab atas apa yang tindakannya. Ciri dari pola asuh ini yaitu:

1. Menentukan aturan dan kedisiplinan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
2. Memberikan arahan pada anak mengenai perbuatan baik yang perlu untuk dipertahankan dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik.
3. Memberikan bimbingan pada anak dengan sikap penuh pengertian
4. Orang tua dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga
5. Menciptakan suasana yang komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama anggota keluarga lain.

(Masni 2017) berpendapat bahwa pola sudah mau gratis akan membuat anak menjadi orang yang mudah untuk menerima kritikan, memiliki sikap menghargai orang lain, memiliki kepercayaan dalam diri yang tinggi dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbaik untuk diterapkan orang tua kepada anak, dengan orang tua yang hangat, penuh perhatian, penuh kasih sayang, responsif terhadap anak, fleksibel/toleransi, Membimbing anak, mendukung apa yang anak inginkan, menghargai pendapat yang disampaikan anak, diskusi,

sedikit menghukum Tetapi tetap memberikan mengoreksi kesalahan anak dengan bijaksana (Soetjiningsih *et al*, 2019)

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter cenderung memaksa anak untuk mengikuti standar yang sudah ditetapkan orang tua dan biasanya diikuti dengan ancaman orang tua pada anak jika tidak menurutinya. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap tegas, memaksa kehendak anak, memerintah, menghukum jika anak salah dan lebih cenderung mengungkapkan keinginan anak. Hukuman secara fisik dan mental akan sering diterima anak dengan alasan agar anak tetap patuh Dan menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Ketika anak tidak mau menuruti apa yang dikatakan oleh orang tua, maka tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Orang tua dengan pola asuh ini juga tidak dapat untuk bersikap kompromi dan cenderung melakukan pola komunikasi satu arah. Hal ini menyebabkan anak menjadi kurang kreatif., Cenderung ragu untuk melakukan keinginannya dan mudah gugup saat menghadapi suatu hari. Karena itu anak yang sering mendapatkan hukuman dari orang tuanya menjadi tidak disiplin dan bersikap nakal.

Subagia (2021) Menyatakan bahwa pola otoriter memiliki ciri utama yaitu keputusan hampir semua ada pada orang tua. Sedangkan, anak dipaksa untuk patuh, tunduk, dan tidak diperbolehkan membantah keputusan dari orang tua. Ciri khas pola asuh otoriter yang lain yaitu:

- 1) Kekuasaan orang tua lebih dominan daripada anak
- 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi
- 3) Orang tua sangat ketat dalam mengontrol perilaku anak
- 4) Orang tua sering menghukum anak, jika anaknya tidak patuh terhadap keputusannya.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh yang di mana orang tua cenderung tak acuh terhadap anak dan memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk mengatur dirinya. Orang tua dengan pola asuh ini biasanya terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya maupun urusan lain yang akhirnya lupa dengan mendidik dan mengasuh anak dengan baik, sedangkan anak hanya diberi materi atau harta saja anak. Anak dengan pola asuh ini baik saat kecil maupun sudah dewasa cenderung berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa dirinya tidak berarti kamu bersikap rendah diri, nakal, kemampuan dalam sosialisasi kurang baik, kurang dapat mengontrol diri, salah pergaulan, memiliki sikap yang kurang baik dalam menghargai orang lain dan lain sebagainya. Pola asuhan ini terlalu lunak, tidak berdaya, dan memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada norma-norma yang harus diikuti oleh anak.

Subagia (2021) Menyatakan bahwa pola asuh ini sangat berlawanan dengan pola asuh otoriter yang sangat ketat. Berlebihan dari pola asuh permisif ini yaitu anak dapat dengan bebas berekspresi

dan bebas menentukan pilihannya sendiri. Namun dalam pola asuh ini jika anak tidak dapat mengontrol dirinya maka anak akan terjerumus ke hal-hal yang negatif. Ciri dari pola asuh ini yaitu:

- 1) Orang tua memberikan kebebasan perilaku penuh kepada anak
- 2) Kekuasaan anak lebih dominan daripada orang tua
- 3) Orang tua bersikap membebaskan dan tidak mengontrol ketat anak
- 4) Orang tua tidak membimbing dan mengarahkan anak dalam bersikap
- 5) Kontrol dan perhatian dari orang tua sangat kurang, bahkan terkadang tidak ada sama sekali.

Di antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, yang paling baik diterapkan terhadap anak yaitu pola asuh demokratis, karena pada pola asuh ini orang tua tetap mengontrol dan memperhatikan setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh anak serta senantiasa mengarahkan ke arah yang lebih baik saat anak salah mengambil keputusan. Sehingga pada pola asuh ini terbentuk pribadi anak yang mandiri, jujur, percaya diri, dan bertanggung jawab atas tindakan yang telah diambil.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Sonia *et al*, (2020) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuhan orang tua terhadap anak yaitu:

- a. Karakteristik keluarga, dan faktor ini mencakup beberapa hal seperti, pendidikan dan ekonomi keluarga. Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pandangan orang tua terhadap kebutuhan anak meliputi pengetahuan, semakin luas pengetahuan orang tua maka akan semakin baik pula asuhan yang diberikan kepada anaknya. Kondisi ekonomi keluarga juga ikut berperan dalam pengaruh pola asuhan orang tua terhadap anak, Karena dari kondisi ekonomi keluarga menentukan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan materi anak.
- b. Karakteristik anak, dari Karakteristik anak seperti jenis kelamin dan usia berpengaruh karena dapat terjadi perbedaan pola asuhan antara anak. Karena setiap anak memiliki kebutuhan dan kondisi yang berbeda pada mental, fisik, dan sosial.
- c. Lingkungan sekolah, pengaruh dari faktor ini yaitu aturan Yang mengikat perilaku murid terhadap seluruh elemen masyarakat sekolah dan secara tidak langsung mempengaruhi dan menjadi landasan dalam perilaku anak.
- d. Pembelajaran emosional, pembelajaran ini didapatkan melalui proses pengajaran di sekolah maupun di rumah dengan tiga ranah kemampuan yaitu kognitif, afektif, dan

- e. Psikomotorik. Tujuan dari pembelajaran tersebut yaitu agar anak memiliki tanggapan yang positif terhadap segala sesuatu yang dihadapinya nanti, sehingga anak dapat berperilaku positif dengan kondisi emosionalnya.

Faktor di atas dipengaruhi oleh faktor situasional yaitu pola asuh orang tua yang harus melihat dan mempertimbangkan kematangan anak yang meliputi kemauan dan kemampuan anak

Adapun faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock Yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

- a. Kepribadian orang tua

Setiap orang memiliki tingkat kesabaran, sikap dan kematangan yang berbeda. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan nya sebagai orang tua dan bagaimana sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak anaknya.

- b. Keyakinan

Keyakinan pola asuh yang dimiliki orang tua bangun pengaruhi nilai dari pola asuh dan No. kalo punya dalam mengasuh anaknya.

- c. Bersamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Apabila orang tua menganggap bahwa pola asuh yang diberikan orang tua dahulu tepat dan berhasil dalam mengasuh anak dengan baik, maka orang tua akan mengikuti dan

menerapkan pola asuh yang sama, dan apabila orang tua mengenai pola asuh orang tua dahulu tidak tepat maka orang tua akan menggunakan teknik pola asuh yang berbeda.

d. Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda lebih cenderung menerapkan pola sudah mau gratis dan permisif jika dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

e. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan menerapkan pola asuh yang demokratis, karena dengan pengetahuan dan wawasan yang luas orang tua dapat mempertimbangkan pola asuh yang baik untuk diterapkan dalam mengasuh anak.

f. Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih memahami anak dan cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

g. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas ekonomi rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dalam mendidik anak.

h. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua, sedangkan sebaliknya anak yang berperilaku agresif dan menantang orang tua akan diberi

hukuman dan orang tua akan menerapkan pola asuh otoriter pada anak.

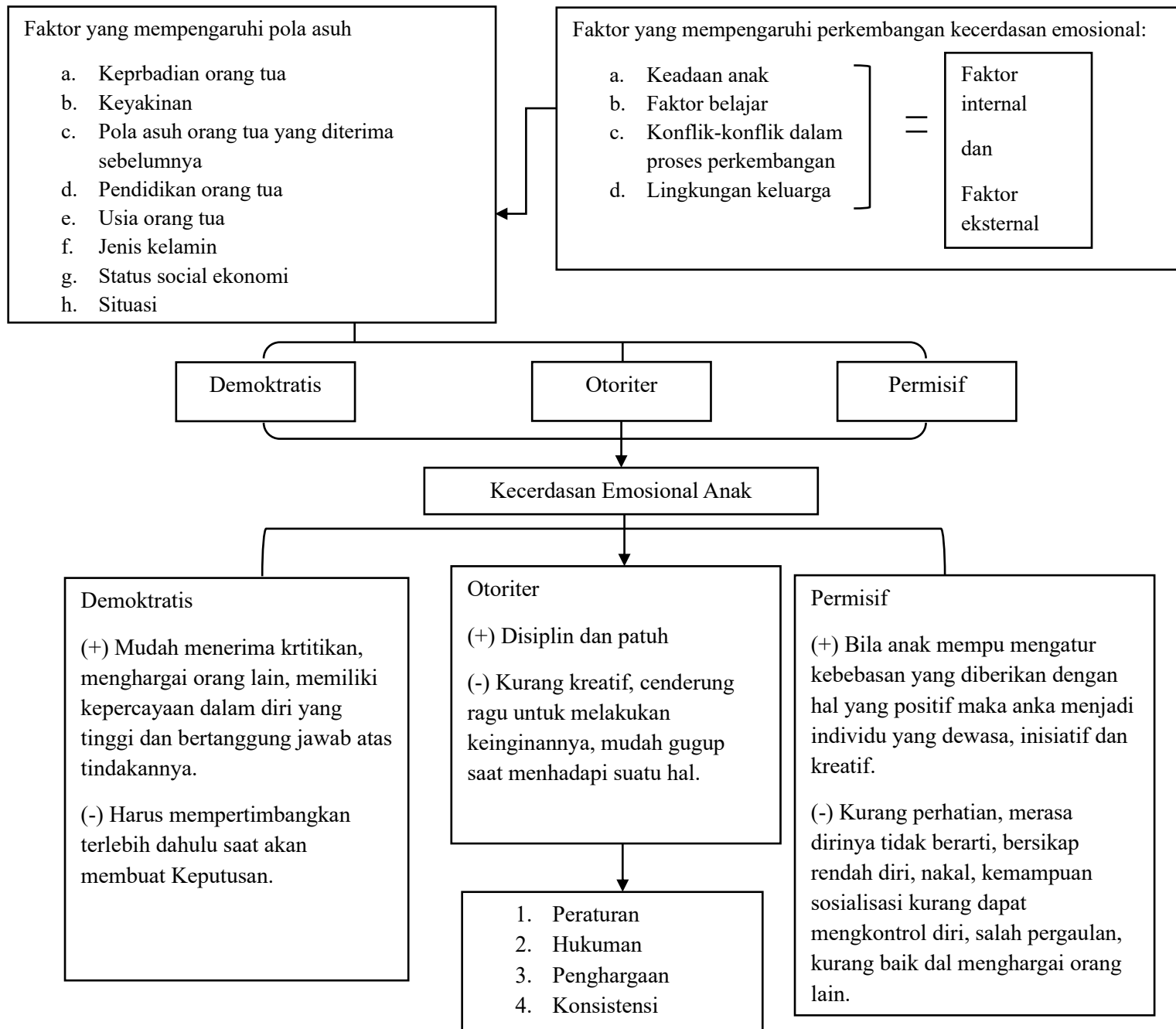
2.2.4 Aspek-Aspek Pembentukan Pola Asuh Orang Tua

Menurut (Hurlock,2019) Mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki empat aspek berikut ini:

- a. Peraturan, tujuan dari aspek ini yaitu membekali anak dengan pedoman perilaku yang baik pada saat kondisi tertentu. Hal ini berguna untuk mendidik dan mengarahkan anak dalam bersikap yang lebih bermoral, karena aspek ini mengajarkan anak untuk memilih mana yang baik untuk dirinya dan sekitar.
- b. Hukuman, dalam aspek ini memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak yaitu: menghalangi anak mengulangi perbuatan yang tidak diinginkan oleh orang sekitar, sebagai Didikan untuk anak ketika anak salah mengambil tindakan dan melanggar aturan maka akan mendapatkan hukuman, sebagai motivasi anak untuk bertindak lebih baik lagi dan menghindari tindakan yang tidak diinginkan masyarakat.
- c. Penghargaan, tidak semua penghargaan dalam aspek ini berupa hadiah, tetapi pujian, senyuman, ciuman kasih sayang orang tua. Penghargaan diberikan saat anak melakukan hal yang baik dan terpuji. Aspek ini berfungsi untuk mendidik dan memotivasi anak, sehingga mendorong anak untuk melakukan hal yang baik dan terpuji kepada lingkungan sekitarnya.

- d. konsistensi Yaitu kestabilan orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak. Aspek ini berfungsi sebagai nilai didik yang besar agar anak dapat semangat dalam proses belajar dan memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan hal yang baik dan benar.

2.3 Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber :

(Hurlock, 2019), (Sonia *et all.*, 2020), (Goleman, 2019), (Hurlock, *et all.*, 2019)
Masni (2019), Subagia (2021), Sunarto *et all* (2021).